

JURNAL PEMBELAJARAN SAstra

Vol. 6 No. 2 (2024)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v6i2

THE POTENTIAL IMPACT OF INADEQUATE TRANSLATION: MEANING ALTERATION AND DECREASED COMPREHENSION IN THE INDONESIAN TRANSLATION OF LAMB TO THE SLAUGHTER

Indhana Alfania Fadhilatal Mubarakah, Arif Subiyanto

EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE DALAM NOVEL MERDEKA SEJAK DALAM HATI KARYA AHMAD FUADI

Zulfadhli Harahap, Mundi Rahayu

TRANSFORMASI NARASI KISAH CINTA SEGI EMPAT NARASI RAMAYANA DALAM LAGU KONTEMPORER

Tristan Rokhmawan

GAYA HIDUP TOKOH DALAM NOVEL A VERY YUPPY WEDDING KARYA IKA NATASSA

Nurul Annisa Putri, Dwi Sulistyorini

ANALISIS SOAL ULANGAN DALAM BUKU PINTER BAHASA JAWA 1 UNTUK SMP/MTS KELAS VII

Adelia Berliana Kartika Sari



JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 6 No. 2 (2024)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v6i2

Penanggungjawab

- Dr. Dwi Sulistyorini, M.Hum (Universitas Negeri Malang)

Editorial Team

- Editor in Chief : Prof. Dr. Mundi Rahayu, M.Hum (SCOPUS ID: 57522597600, Orcid ID: 0000-0003-1089-2551) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Managing Editor : Wawan Eko Yulianto, Ph.D, Universitas Ma Chung

Editors:

- Prof. Dr. Misbahul Amri, Universitas Negeri Malang
- Dr. Heny Indarwati, M.Hum, Universitas Brawijaya
- Dr. Ibnu Samsul Huda, S.S., M.A, Universitas Negeri Malang
- Deny Efita Nur Rakhmawati, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Vita Nur Santi, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Reviewers:

- Prof. Dr. Maryaeni, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Djoko Saryono, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Sugiarti, M.Si. Universitas Muhammadiyah Malang
- Prof. Dr. Yuni Pratiwi, M.Pd, Universitas Negeri Malang
- Dr. Azhar Ibrahim Alwee, Dept. of Malay Studies, National University of Singapore
- Dr. Ari Ambarwati, Universitas Islam Malang
- Dr. Lilik Wahyuni, M.Pd, Universitas Brawijaya
- Dr. Umi Salamah, Universitas Budi Utomo Malang
- Dr. Yusri Fajar, M.A., Universitas Brawijaya



Himpunan Sarjana
Kesusastran Indonesia

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	IV
PENGANTAR EDITOR.....	V
THE POTENTIAL IMPACT OF INADEQUATE TRANSLATION: MEANING ALTERATION AND DECREASED COMPREHENSION IN THE INDONESIAN TRANSLATION OF LAMB TO THE SLAUGHTER <i>Indhana Alfania Fadhilatal Mubarakah, Arif Subiyanto</i>	65
EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE DALAM NOVEL MERDEKA SEJAK DALAM HATI KARYA AHMAD FUADI <i>Zulfadhli Harahap, Mundi Rahayu</i>	80
TRANSFORMASI NARASI KISAH CINTA SEGI EMPAT NARASI RAMAYANA DALAM LAGU KONTEMPORER <i>Tristan Rokhmawan</i>	90
GAYA HIDUP TOKOH DALAM NOVEL A VERY YUPPY WEDDING KARYA IKA NATASSA <i>Nurul Annisa Putri, Dwi Sulistyorini</i>	113
ANALISIS SOAL ULANGAN DALAM BUKU PINTER BAHASA JAWA 1 UNTUK SMP/MTS KELAS VII <i>Adelia Berliana Kartika Sari</i>	122

PENGANTAR EDITOR

Mundi Rahayu

Puji Syukur, Jurnal Pembelajaran Sastra Edisi 6 Nomor 2 tersaji ke hadapan para pembaca yang budiman. Dalam edisi ini kami menampilkan lima artikel dari tiga perguruan tinggi yang berbeda: Universitas Negeri Malang, UIN Maliki Malang, dan Universitas PGRI Wiranegara, Pasuruan, Jawa Timur. Tema-tema yang disajikan dalam edisi ini, dirangkai sebagai berikut.

Lima artikel yang tersaji menyoroti persinggungan antara sastra, penerjemahan, filsafat, transformasi budaya, serta pendidikan. Kelima kontribusi ini menunjukkan bagaimana teks diproduksi, dimediasi, dan diterima dalam beragam konteks kultural maupun pedagogis.

Artikel pertama, *The Potential Impact of Inadequate Translation: Meaning Alteration and Decreased Comprehension in the Indonesian Translation of Lamb to the Slaughter*, membahas dampak ketidaktepatan penerjemahan terhadap perubahan makna dan penurunan pemahaman pembaca. Kajian ini menegaskan pentingnya menjaga kualitas penerjemahan dalam penyampaian karya sastra lintas budaya.

Artikel kedua, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam Novel Merdeka Sejak dalam Hati karya Ahmad Fuadi*, menempatkan filsafat eksistensialisme dalam kerangka sastra Indonesia. Dengan membaca karya Fuadi melalui perspektif Sartrean, penelitian ini memperlihatkan pertemuan antara gagasan filosofis global dan narasi lokal, yang memperkaya diskursus sastra sekaligus filsafat.

Artikel ketiga, *Transformasi Narasi Kisah Cinta Segi Empat Narasi Ramayana dalam Lagu Kontemporer*, mengkaji bagaimana kisah klasik Ramayana mengalami transformasi dalam medium musik kontemporer. Analisis ini menunjukkan keberlanjutan relevansi teks tradisional melalui adaptasi seni modern, yang merefleksikan dialog antara tradisi dan modernitas.

Dua artikel terakhir memperluas bahasan ke ranah representasi sosial-budaya dan praktik pendidikan. *Gaya Hidup Tokoh dalam Novel A Very Yuppy Wedding karya Ika Natassa* mengulas representasi gaya hidup kelas menengah urban dalam sastra populer Indonesia, sementara *Analisis Soal Ulangan dalam Buku Pinter Bahasa Jawa 1 untuk SMP/MTs Kelas VII* menilai kualitas instrumen evaluasi dalam pembelajaran bahasa daerah. Kedua artikel ini menekankan pentingnya representasi budaya sekaligus mutu pedagogis dalam wacana kontemporer.

Secara keseluruhan, kelima artikel dalam edisi ini menegaskan relevansi pendekatan interdisipliner dalam studi sastra, budaya, dan pendidikan. Kajian-kajian yang disajikan tidak hanya menawarkan analisis tekstual, tetapi juga membuka refleksi lebih luas tentang kesinambungan budaya, dialog filosofis, serta kualitas praktik pembelajaran, sehingga memberikan kontribusi bermakna bagi pengembangan ilmu humaniora.

Tabik.

TRANSFORMASI NARASI KISAH CINTA SEGI EMPAT NARASI RAMAYANA DALAM LAGU KONTEMPORER

Tristan Rokhmawan

tristanrokhmawan19890821@gmail.com

Universitas PGRI Wiranegara
Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia.

Abstrak

Penelitian muncul dari fenomena munculnya lagu Dangdut dan Pop yang mengangkat konten Ramayana, memicu pertanyaan mengenai sejauh mana narasi cinta segi empat antara Dewi Shinta, Rama, Rahwana, dan Hanoman dipresentasikan. Tujuan penelitian mencakup deskripsi konten narasi cerita folklor Ramayana dalam lagu, identifikasi strategi transformasi yang dilakukan kreator lagu, dan penelitian peran lagu Dangdut dan Pop dalam mempertahankan dan mengubah wajah kisah Ramayana. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam proses transformasi, terdapat teknik appropriasi dan pastis yang digunakan oleh kreator lagu. Strategi tersebut melibatkan pengambilan ulang, penggabungan, dan pemanfaatan elemen-elemen narasi Ramayana untuk menciptakan sudut pandang baru yang lebih sesuai dengan visi subjektif kreator lagu. Selain itu, ditemukan bentuk dekonstruksi atas narasi Ramayana, di mana kreator lagu dengan sengaja memutarbalikkan sudut pandang dan menghadirkan interpretasi yang menggugah pemikiran. Hasil ini menyiratkan bahwa kreativitas kreator lagu dalam meramu kembali narasi Ramayana melibatkan tidak hanya penghargaan terhadap warisan budaya, tetapi juga upaya untuk memberikan nuansa modern dan unik kepada karya tersebut.

Kata Kunci: transformasi, narasi Ramayana, lagu dangdut dan pop

Abstract

The background of this research arises from the phenomenon of the emergence of Dangdut and Pop songs that feature Ramayana content, raising questions about the extent to which the narrative of the love triangle between Dewi Shinta, Rama, Rahwana, and Hanoman is presented according to the original version. The objectives of this research include describing the narrative content of the Ramayana folklore story in songs, identifying the transformation strategies employed by song creators, and examining the role of Dangdut and Pop songs in maintaining and changing the face of the Ramayana story. The results of this research reveal that in the transformation process, there are techniques of appropriation and pastis used by song creators. These strategies involve re-taking, combining, and utilizing elements of the Ramayana narrative to create a new perspective that is more in line with the subjective vision of the song creators. In addition, a form of deconstruction of the Ramayana narrative was found, where song creators deliberately distort the perspective and present thought-provoking interpretations. These results imply that the creativity of song creators in re-constructing the Ramayana narrative involves not only respect for cultural heritage, but also an effort to give the work a modern and unique nuance. This study provides in-depth insights into the dynamics of the transformation of folklore into a contemporary work context, detailing the techniques used and their deconstructive impact on the Ramayana narrative.

Keywords: transformation, narration of Ramayana, dangdut, pop song

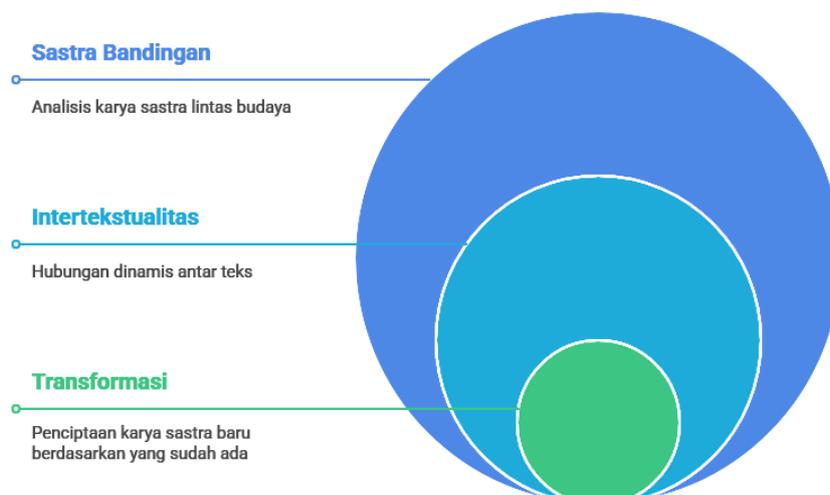
PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian ini dipicu oleh fenomena menarik dalam dunia musik Indonesia, di mana beberapa lagu dangdut dan pop mengangkat konten narasi Ramayana, khususnya kisah cinta segiempat antara Shinta, Rama, Rahwana, dan Hanoman. Pertanyaan mendasar pun muncul, apakah konten narasi Ramayana dalam lagu-lagu ini setia terhadap versi aslinya atau mengalami modifikasi berdasarkan pandangan subyektif kreator lagu.

Penelitian ini ingin menjawab pertanyaan tersebut dan menggali lebih dalam untuk memahami apakah terdapat perubahan signifikan pada narasi Ramayana yang diadaptasi ke dalam lagu-lagu kontemporer. Keterlibatan subyektivitas kreator lagu dalam mengolah dan mentransformasi kisah cinta segiempat ini menjadi fokus penelitian, karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi lisan dapat terus hidup dan beradaptasi dalam konteks musik modern. Selain itu, latar belakang penelitian ini terkait dengan keinginan peneliti untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana konten folklorinya, khususnya Ramayana, dapat ditransformasikan ke dalam karya-karya terkini yang dapat dinikmati oleh masyarakat konsumen karya kontemporer. Fenomena ini bukan hanya mencerminkan keberlanjutan warisan budaya, tetapi juga menggambarkan daya tarik dan relevansi cerita klasik dalam format yang lebih modern.

Ketertarikan peneliti untuk menyelidiki transformasi narasi kisah cinta segiempat Dewi Shinta, Rama, Rahwana, dan Hanoman dalam lagu-lagu dangdut dan pop menjadi jelas sebagai respon terhadap dinamika antara tradisi dan inovasi. Penelitian ini juga mencoba menjawab pertanyaan lebih luas mengenai peran lagu dangdut dan pop dalam memfasilitasi transformasi karya folklorinya ke dalam wujud yang dapat diterima oleh audiens kontemporer. Dengan demikian, judul penelitian "Transformasi Narasi Kisah Cinta Segiempat Dewi Shinta, Rama, Rahwana, dan Hanoman dalam Lagu" tidak hanya mencerminkan ketertarikan peneliti terhadap fenomena ini, tetapi juga menggambarkan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan konten narasi, strategi transformasi kreator lagu, dan peran lagu dangdut dan pop dalam proses transformasi tersebut. Melalui tiga tujuan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana cerita klasik dapat hidup dan berkembang dalam karya seni kontemporer, khususnya dalam konteks lagu dangdut dan pop di Indonesia.

Dalam dunia sastra, tiga konsep kunci—sastra bandingan, intertekstualitas, dan transformasi—memainkan peran integral dalam memahami hubungan antara karya sastra, khususnya terkait dengan proses transformasi karya. Sastra bandingan, dikenal sebagai "comparative literature," mengadopsi pendekatan analitis yang membandingkan karya sastra dari berbagai budaya dan tradisi. Tujuan utamanya adalah memahami perbedaan dan kesamaan antar karya, serta mengeksplorasi tema, gaya, dan elemen sastra yang membentuk pemahaman mendalam tentang manusia dan kehidupan (de Zepetnek, 2009; Sahin, 2015; Siskind, 2010).



Gambar 1. Dinamika ruang lingkup sastra bandingan, intertekstualitas, dan transformasi dalam pengembangan karya / sastra baru

Konsep pertama, sastra bandingan, muncul sebagai respons terhadap semakin kompleksnya hubungan antarbudaya dan globalisasi. Dengan fokus pada perbandingan karya sastra dari berbagai konteks budaya, sastra bandingan memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap perbedaan budaya dan pengaruh saling memengaruhi. Seiring perkembangannya, sastra bandingan menyatukan diri dengan konsep intertekstualitas, yang diperkenalkan oleh Mikhail Bakhtin, dan menyoroti interaksi dinamis di antara teks (Crossley & Watson, 2003; Guillén, 2001; Sturm-Trigonakis, 2020).

Intertekstualitas menjadi konsep kedua yang memberikan wawasan tentang bagaimana teks-teks saling merujuk dan saling memengaruhi. Fokus utama konsep ini adalah pada hubungan dinamis antar teks, baik dalam sastra maupun dengan unsur-unsur di luar sastra. Intertekstualitas menciptakan jaringan hubungan kompleks di antara karya-karya sastra, memperlihatkan bagaimana ide dan elemen-elemen sastra saling terkait (Allen, 2011; Worton, 1986; Zengin, 2016).

Dalam konteks sastra bandingan, intertekstualitas menjadi instrumen untuk memahami bagaimana karya sastra satu budaya merespon, merujuk, atau bahkan menantang karya sastra dari budaya lain. Penggunaan elemen-elemen budaya atau mitologis dari satu karya dalam karya yang lain menjadi bagian dari jaringan intertekstualitas ini. Konsep ini tidak hanya membatasi diri pada perbandingan antar karya, melainkan membuka ruang untuk melihat dinamika dialog dan percakapan kompleks di antara mereka (Bauman, 2008; Eckhardt & Miner, 1993; Juvan, 2008).

Berkaitan dengan intertekstualitas, pendekatan dialogis yang diperkenalkan oleh Bakhtin menekankan pentingnya keberagaman suara dan sudut pandang dalam menciptakan ruang untuk intertekstualitas. Dialogisme menggambarkan setiap teks sebagai bagian dari percakapan yang lebih besar, yang melibatkan teks-teks lainnya. Dengan demikian, intertekstualitas tidak hanya melibatkan hubungan antar teks, tetapi juga melibatkan hubungan antara teks dan pembaca. Dalam pandangan Bakhtin, kontestasi teks dan intertekstualitas menyoroti bahwa suatu teks tidak hanya merespon teks-teks yang sudah ada, tetapi juga menciptakan ruang untuk interpretasi yang beragam. Setiap pembaca membawa pengalaman, pengetahuan, dan latar belakang budaya yang berbeda, membentuk pemahaman yang unik terhadap suatu teks. Oleh karena itu, intertekstualitas tidak hanya melibatkan hubungan antar teks, tetapi juga melibatkan hubungan antara teks dan pembaca (Aubert & Soler, 2007; Nevile, 2001; Norris & Sawyer, 2016).

Konsep ketiga, transformasi, mengacu pada strategi mengubah atau menciptakan karya sastra baru berdasarkan materi atau elemen dari karya sastra yang sudah ada. Transformasi melibatkan berbagai cara, seperti mengubah elemen karya asal atau menciptakan karya sepenuhnya baru dengan inspirasi dari karya asal. Dalam teori ini, konsep transformasi membuka pintu untuk eksplorasi kreativitas dan inovasi, menunjukkan bagaimana karya sastra dapat terus hidup dan berkembang melalui tangan seorang kreator yang memiliki visi artistik (Grin et al., 2010; Mezirow & Marsick, 1978; Tharp et al., 2018).

Transformasi karya sastra dapat dipandang sebagai proses teknis yang melibatkan pembaharuan atau pengembangan karya lama ke dalam bentuk baru oleh seorang kreator. Hal ini sering melibatkan pemilihan elemen-elemen tertentu dari karya asli yang dianggap relevan atau menarik, dan kemudian mengintegrasikannya ke dalam karya yang baru. Transformasi menciptakan kemungkinan untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan memberikan sentuhan modernitas terkini. Pandangan transformasi karya memperlihatkan bahwa proses ini tidak hanya melibatkan inovasi dalam teknik penulisan, eksperimen struktural, atau penggunaan gaya bahasa yang baru, tetapi juga mencerminkan respons terhadap perubahan budaya, sosial, atau politik. Transformasi karya sastra menciptakan suatu bentuk keberlanjutan, menjembatani masa lalu dengan masa kini, dan memberikan citra yang lebih modern kepada karya asal (Agustina, 2016; Purnomo & Kustoro, 2018; Sastriyani, 2012).

Dalam esensi ini, transformasi karya membuka ruang untuk eksplorasi kreativitas dan inovasi, menunjukkan bagaimana karya sastra dapat terus hidup dan berkembang melalui tangan seorang

kreator yang memiliki visi artistik. Proses ini tidak hanya menciptakan keterhubungan antara masa lalu dan masa kini, tetapi juga menciptakan jembatan untuk menjembatani pemahaman dan apresiasi terhadap warisan sastra dengan pengalaman kontemporer. Dengan demikian, sastra bandingan, intertekstualitas, dan transformasi saling terkait dan bersinergi dalam memahami dinamika dan evolusi karya sastra. Sastra bandingan membantu memahami variasi di antara karya sastra, intertekstualitas menggambarkan dinamika dialog dan percakapan antar teks, Sementara transformasi membuka pintu untuk eksplorasi kreativitas dan inovasi, memastikan bahwa karya sastra terus relevan dan hidup dalam perjalanan waktu.

Dalam melakukan transformasi terhadap karya yang telah ada, kreator terkini menggunakan beberapa strategi yang dapat diidentifikasi melalui lensa teori intertekstual. Pertama, terdapat strategi adaptasi, di mana kreator mentransformasikan karya terdahulu (hipoteks) ke dalam bentuk baru (hiperteks), seperti ekranisasi dari naskah film ke buku atau sebaliknya. Adaptasi mempertahankan sebagian besar konten narasi sambil memungkinkan perubahan format (Andrian et al., 2022; Kushardiyanti, 2021; Wirajaya, 2022).

Kedua, strategi *appropriasi* melibatkan pengambilan ulang atau transformasi karya yang dikenal untuk memberikan makna baru. Berbeda dengan adaptasi, *appropriasi* tidak selalu menggunakan keseluruhan narasi terdahulu, melainkan menciptakan sudut pandang baru dengan subjektivitas kreator terkini. *Appropriasi* dapat mencakup pertanyaan kritis terhadap narasi terdahulu, mendorong perubahan dan dekonstruksi (Duguet & Kabla, 1998; Freel & Robson, 2017; Leiponen & Byma, 2009).

Strategi ketiga, *pastis*, melibatkan pembuatan karya yang meniru atau menggabungkan gaya dari karya-karya sebelumnya. *Pastis* menciptakan efek kilas balik dan nostalgia, mengandalkan kemampuan kreator untuk mengenali dan mengapresiasi gaya karya terdahulu. Keseluruhan atau sebagian gaya dari karya terdahulu dapat digunakan untuk menciptakan kesan tertentu pada karya terkini (Aksanti, 2011; Hutcheon, 2005; Zalika, 2021).

Keempat, *parodi* melibatkan imitasi karya lain dengan tujuan satir atau mengolok-olok. *Parodi* menyajikan kritik atau humor dengan cara sengaja menggambarkan atau meniru sebuah karya asli. Ini dapat menciptakan efek komikal dan menyoroti keabsurdan dalam karya terdahulu, terkadang melalui dekonstruksi atau memutarbalikkan sudut pandang (Hutcheon, 1978, 2023; Kreuz & Roberts, 1993).

Strategi kelima, *allusi*, merujuk secara samar atau tidak langsung pada teks lain atau elemen budaya. *Allusi* menciptakan hubungan antar teks tanpa mengutip langsung, memerlukan pemahaman pembaca terhadap referensi yang digunakan oleh kreator. Strategi keenam, *kutipan*, melibatkan penggunaan langsung teks dari karya terdahulu untuk mendukung ide kreator terkini. *Kutipan* digunakan secara eksplisit untuk mengaitkan karya terkini dengan karya terdahulu (Niknasab, 2011; Ninrat, 2020; Shaari, 2001).

Terakhir, strategi *terjemahan* melibatkan transformasi teks dari satu bahasa ke bahasa lain dengan tujuan mempertahankan makna, niat, dan nada asli. *Terjemahan* digunakan ketika kreator ingin mengadopsi atau merujuk pada teks yang berasal dari bahasa lain, mempertahankan inti makna dalam prosesnya. Dengan menggabungkan berbagai strategi ini, kreator menciptakan karya terkini yang unik dan beragam, menjembatani masa lalu dengan masa kini melalui transformasi kreatif dari warisan sastra yang ada (Hassan, 2011; Pym, 1992; Uyuni, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif untuk menjelajahi usaha transformasi kreator lagu dalam mentransformasikan narasi kisah Shinta, Rama, Rahwana, dan Anoman ke dalam karya lagu. Langkah awal melibatkan pembacaan intensif terhadap lirik lagu, diikuti oleh kodifikasi berdasarkan abreviasi alfabetis dan penomoran urutan larik. kode yang disematkan kepada setiap judul lagu adalah sebagai berikut : 1) Dewi Shinta (DS), 2) Rama Dan Shinta (RDS), 3) Bukan Rama Dan Shinta (BRDS), 4) Balada Cinta Rahwana (BCR) 5) Anoman Obong (AO), 6) Ratapan Rahwana

(RR). penomoran setelah abreviasi judul (mis: AO.12), menunjukkan nomor urut larik pada lagu. Kode yang diterapkan untuk setiap judul lagu menciptakan sistem identifikasi yang jelas, memfasilitasi analisis selanjutnya. Pembacaan intensif bertujuan mengungkapkan isi pokok narasi cerita dalam lagu dan menginterpretasikannya dalam konteks narasi Ramayana. Interpretasi ini membentuk dasar untuk uraian deskriptif mengenai bagaimana kreator lagu mengintegrasikan elemen-elemen klasik ke dalam karya mereka. Seluruh data dan instrument analisis data dalam penelitian ini dapat diakses secara digital melalui ResearchGate dengan DOI : 10.13140/RG.2.2.12543.59043.

Selanjutnya, penelitian ini melibatkan interpretasi terhadap strategi transformasi yang digunakan oleh para kreator lagu. Pendekatan ini bergantung pada pemahaman teoretis mengenai appropriasi, pastis, dan dekonstruksi. Strategi transformasi yang digunakan mencerminkan bagaimana kreator lagu mengambil dan menyajikan elemen-elemen cerita Ramayana ke dalam konteks musik modern. Hasil interpretasi ini memberikan pemahaman mendalam mengenai cara kreativitas kreator karya terkini menciptakan karya yang menggabungkan warisan budaya dengan realitas kontemporer.

Secara teoretis, pendekatan ini sesuai dengan konsep bahwa seni merupakan refleksi evolusi budaya. Pemilihan metode kualitatif memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi transformasi narasi secara mendalam, sementara penerapan teori-teori seperti appropriasi dan dekonstruksi memberikan dasar untuk memahami proses kreatif kreator. Oleh karena itu, metode penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang kompleksitas transformasi budaya dalam konteks karya seni musik yang terinspirasi oleh Ramayana.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan Interpretasi Isi dalam Lirik Lagu

Dalam subbab ini, akan disajikan temuan kajian secara interpretatif isi lirik lagu-lagu yang merepresentasikan tokoh dan kisah Ramayana, khususnya yang berpusat pada figur Dewi Shinta dan relasi cintanya dengan Rama maupun Rahwana. Setiap lagu membawa perspektif emosional dan naratif yang berbeda—dari kekaguman, romansa, ketegangan, hingga ratapan—yang memperlihatkan bagaimana mitos klasik tersebut terus hidup dan ditafsirkan ulang dalam medium musik populer. Sajian ini bertujuan menyingkap makna simbolik, afektif, dan kultural dari representasi tersebut, serta bagaimana unsur-unsur kisah Ramayana bertransformasi dalam wacana lirik dan imajinasi kontemporer.

Interpretasi Lirik “Dewi Shinta”

Lirik lagu berjudul "Dewi Shinta" (DS) menampilkan elemen-elemen yang dapat dikaitkan dengan kisah Ramayana, terutama melibatkan karakter-karakter utama seperti Shinta, Rama, Rahwana, dan Hanoman. Dalam lagu ini, dewi Shinta digambarkan sebagai sosok yang sangat cantik dan memikat hati, menciptakan suasana cinta yang mendalam dan magis. Mari kita interpretasikan liriknya dengan mengaitkannya dengan kisah Ramayana:

*"Secantik... dewi shinta... Kau datang menjelma... Merayu dan menggoda... Bagi impian...
dalam nirwana...." (DS.1-DS.4).*

Dalam kutipan ini, dewi Shinta digambarkan sebagai sosok yang sangat cantik dan misterius, mirip dengan penggambaran Shinta dalam Ramayana. Kata-kata "menjelma" dan "merayu" dapat mencerminkan daya tarik Shinta yang menawan, sedangkan "impian di alam nirwana" mungkin merujuk pada keindahan dan ketenangan yang ada dalam cinta mereka.

*"Secantik dewi shinta... Kau ketuk pintu hatiku Kau nyalakan api cinta Kan kusambut
ajakanmu Walaupun pertama kita bertemu" (DS.10-DS.13).*

Dalam kutipan ini, gambaran dewi Shinta mengetuk pintu hati mencerminkan momen pertemuan antara Shinta dan Rama dalam kisah Ramayana. "Api cinta" yang dinyalakan menciptakan suasana romantis, dan "bertemu" di sini mungkin menggambarkan pertemuan pertama mereka.

"Secantik... dewi shinta... Terjalin kisah cinta... Antara engkau dan aku... Bagaimana khais dan laila Legenda cinta kasih asmara" (DS.22-DS.25).

Dalam bagian ini, lirik menyajikan gambaran kisah cinta yang terjalin antara dewi Shinta dan tokoh yang mencintainya. Perbandingan dengan "Khais dan Laila" dan istilah "legenda cinta kasih asmara" dapat merujuk pada keabadian dan keindahan kisah cinta mereka, mirip dengan kisah cinta abadi Shinta dan Rama.

"Tiada seindah dimalam ini Rasanya tak ingin bertemu pagi Engkau dan aku mengikat janji Hidup bersama sehidup semati" (DS.28-DS.31).

Bagian ini mungkin menggambarkan momen ketika Rama dan Shinta, di malam yang indah, membuat janji untuk hidup bersama. "Mengikat janji" dan "hidup bersama sehidup semati" mencerminkan tekad dan komitmen dalam cinta yang tak terpisahkan.

"Terasa hidup bagaikan disyurga Terasa hidup bagaikan disyurga" (DS.32-DS.33).

Kesimpulan lagu menekankan perasaan kebahagiaan dan keindahan dalam hidup yang mirip dengan surga, menggambarkan ketenangan dan keabadian dalam cinta mereka. Secara keseluruhan, lirik lagu "Dewi Shinta" menciptakan suasana romantis yang mendalam dan magis, mencerminkan kisah cinta abadi antara Shinta dan Rama dalam konteks epik Ramayana, khususnya lebih menekankan kepada kekaguman kepada sosok dewi Shinta.

Interpretasi Lirik "Rama dan Shinta"

Lirik lagu "Rama dan Shinta" (RDS) mengeksplorasi dinamika cinta antara Rama dan Shinta dengan sentuhan personalitas modern, sambil tetap mengaitkan elemen-elemen inti dari kisah Ramayana. Berikut adalah interpretasi liriknya dengan kaitannya pada kisah Ramayana:

"Seandainya engkau menjadi Rama Tentu engkau menjadi Dewi Shinta Apakah Rama sayang pada Shinta Rama sayang Shinta tuk selamanya" (RDS.1-RDS.4).

Dalam kutipan ini, penyanyi berimajinasi seandainya pasangannya menjadi Rama dan dirinya menjadi Dewi Shinta. Pertanyaan apakah Rama sayang pada Shinta dan pernyataan bahwa Rama sayang pada Shinta selamanya mencerminkan ketulusan dan keabadian cinta dalam kisah Ramayana.

"Oh Rama Oh Shinta Rama dan Shinta berkasih-mesra" (RDS.7).

Panggilan kepada Rama dan Shinta di sini menunjukkan rasa kagum dan kekaguman terhadap keintiman kasih mesra yang terdapat dalam kisah mereka.

"Bagaimana bila Rahwana membawaku Pasti Rahwana kan kubinasakan Tapi Rahwana sakti lagi perkasa Kesaktianku melebihi dia Aku takut kau dibunuhnya Akulah yang membunuhnya" (RDS.8-RDS.13).

Dalam kutipan ini, narasi berubah menjadi pertimbangan tentang apa yang akan terjadi jika Rahwana membawa penyanyi. Kesaktian yang melebihi Rahwana dan ketakutan akan bahaya yang mungkin menimpa pasangannya menunjukkan rasa protektif dan keberanian yang diilustrasikan dalam kisah Hanoman yang membantu menyelamatkan Shinta.

"Tapi sayang engkau bukanlah Rama Juga sayang engkau bukanlah Shinta Walau kita bukan Rama dan Shinta Tapi cinta kita seperti mereka" (RDS.14-RDS.16).

Dalam bagian ini, penyanyi mengakui perbedaan identitas mereka dengan karakter Rama dan Shinta, namun menekankan bahwa cinta mereka memiliki kedalaman dan keindahan yang setara.

"Oh sayang Oh sayang Kita berdua berkasih mesra" (RDS.17-RDS.20).

Akhir lagu menyoroti inti pesan, bahwa meskipun mereka bukan Rama dan Shinta, cinta mereka tetap romantis dan mesra, menciptakan hubungan yang indah dan erat.

Secara keseluruhan, lirik lagu "Rama dan Shinta" menggambarkan perjalanan emosional dan imajinatif penyanyi dalam meresapi kisah cinta Ramayana, sambil menekankan keindahan dan keabadian cinta dalam konteks hubungan modern.

Interpretasi Lirik "Bukan Rama dan Shinta"

Lirik lagu "Bukan Rama dan Shinta" (BRDS) mencerminkan perasaan dan pemikiran seorang individu dalam sebuah hubungan yang terasa sulit dan penuh kegelisahan, dengan merujuk pada karakter Rama dan Shinta dari kisah Ramayana. Berikut adalah interpretasi liriknya dengan kaitannya pada kisah Ramayana:

"Baru kusadari Perjalanan kisah cinta setiap kali Saling menyakiti Tidakkah terpikir Betapa gelapnya hati ini Bila selalu terulang kembali" (BRDS.1-BRDS.6).

Dalam awal lirik, penyanyi menyampaikan kesadaran atas siklus yang terulang dalam perjalanan kisah cinta yang seringkali penuh dengan rasa sakit dan kekecewaan. Referensi kepada kegelapan hati dan perulangan penderitaan menciptakan gambaran tentang keputusan dan pertanyaan mengapa pola tersebut terus berulang.

"Aku bukan Rama kau bukan Shinta Kita diciptakan sangat berbeda Tidakkah terpikir Betapa gelapnya hati ini Bila selalu terulang kembali" (BRDS.10-BRDS.13).

Penyanyi menegaskan perbedaan identitas dengan karakter Rama dan Shinta, menyoroti ketidakcocokan dan ketidaksepahaman dalam hubungan mereka. Pernyataan ini juga menunjukkan bahwa kegelapan hati dan penderitaan cenderung berulang jika pola yang merugikan tersebut tidak dihentikan.

"Kau yang nantiku Ku yang nantimu Baiknya kita akhiri semua Aku bukan Rama kau bukan Shinta Kita diciptakan sangat berbeda Aku bukan Rama kau bukan Shinta Kita diciptakan tak saling cinta" (BRDS.15-BRDS.21).

Penyanyi merenungkan hubungan yang rumit dan memutuskan untuk mengakhiri semuanya. Pernyataan bahwa mereka bukan Rama dan Shinta, diciptakan sangat berbeda, bahkan tidak saling cinta, menciptakan gambaran keputusan untuk menghentikan hubungan yang penuh konflik dan kesulitan.

"Tidakkah kau sadari Apa yang telah terjadi" (BRDS.22-BRDS.23).

Dalam bagian akhir, penyanyi menegaskan pertanyaan terakhir yang menyiratkan keinginan agar pasangan menyadari dan memahami situasi yang telah terjadi, mungkin sebagai upaya terakhir untuk mencari pemahaman dan penyelesaian.

Secara keseluruhan, lirik lagu "Bukan Rama dan Shinta" menciptakan naratif tentang kesadaran akan pola yang merugikan dalam hubungan, keinginan untuk mengakhiri siklus yang menyakitkan, dan kesulitan menerima perbedaan yang mendasari kisah cinta yang kompleks.

Interpretasi Lirik "Balada Cinta Rahwana"

Lirik lagu "Balada Cinta Rahwana" (BCR) menggambarkan perasaan Rahwana terhadap Dewi Shinta dalam konteks kisah Ramayana. Berikut adalah interpretasi liriknya dengan kaitannya pada kisah Ramayana:

"Niki wenten cerita Rahwana lan Dewi Shinta Ulian rasa Tresna Ngemasin nepukin sengkala". "Ini ada cerita Rahwana dan Dewi Shinta Karena rasa cinta Masih juga melihat sengsara" (BCR.1-BCR.4).

Dalam pembukaan, penyanyi mengenalkan cerita tentang Rahwana dan Dewi Shinta serta rasa cinta yang masih melihat penderitaan. Ini merujuk pada kisah cinta yang kompleks antara Rahwana, Shinta, dan Rama dalam Ramayana.

"Nanging Dewi Shinta Suba gelahang Sang Rama Sang Rahwana tusing terima" "Tapi Dewi Shinta Sudah milik Sang Rama Sang Rahwana tidak terima". (BCR.5-BCR.10).

Meskipun Rahwana mencintai Dewi Shinta, Shinta telah menjadi milik Rama. Rahwana tidak menerima kenyataan ini, menciptakan konflik dalam cerita.

"Balada cinta Rahwana Bukti tulus rasa tresna Diastun bekas Sang Rama Rahwana tulus ikhlas nerima" "Balada cinta Rahwana Bukti tulus rasa cinta Meski bekas Sang Rama Rahwana tulus ikhlas menerima" (BCR.11-BCR.18).

Rahwana menyampaikan balada cintanya, menunjukkan bukti tulus rasa cintanya kepada Shinta meskipun Shinta telah menjadi milik Rama. Meski bekas milik Rama, Rahwana menerima dengan tulus.

"Rahwana, rela korbankan tahta dan nyawa Demi memperjuangkan rasa tresna" (BCR.19-BCR.20).

Rahwana bersedia mengorbankan tahta dan nyawanya demi memperjuangkan rasa cintanya kepada Shinta. Ini mencerminkan pengorbanan dan ketulusan Rahwana dalam cintanya.

"Mula saja Rahwana sing sebgus Rama Yen soal tresna Rahwana lebih satya De nyen malu Setata nolih di goba Diastun raksasa Pada-pada ngelah tresna" "Memang benar Rahwana tidak setampun Rama Tapi soal cinta Rahwana lebih setia Jangan dulu Selalu melihat dari wajah Meskipun raksasa Sama-sama punya cinta" (BCR.21-BCR.36).

Penyanyi menciptakan perbandingan antara Rahwana dan Rama, mengakui bahwa Rahwana tidak setampun Rama, tetapi lebih setia dalam cinta. Ini mencerminkan konflik internal Rahwana dan perasaannya yang tulus kepada Shinta.

Secara keseluruhan, lirik lagu "Balada Cinta Rahwana" menciptakan naratif tentang cinta Rahwana yang tulus kepada Dewi Shinta, meskipun harus menghadapi kenyataan bahwa Shinta sudah menjadi milik Rama. Pengorbanan, kesetiaan, dan konflik batin Rahwana tercermin dalam setiap bait lagu ini, menciptakan suasana yang emosional dan dramatis.

Interpretasi Lirik "Anoman Obong"

Lirik lagu "Anoman Obong" (AO) menggambarkan peristiwa dalam kisah Ramayana, terutama fokus pada upaya penyelamatan Dewi Shinta oleh Anoman (Hanoman). Berikut adalah interpretasi liriknya dengan kaitannya pada kisah Ramayana:

"Ceritane wayang jawi ing projo ngalengko dirojo Rahwono rojo arane Gawe geger nyolong shinto Anoman cancut tumandhang Ngalengko wis dadi awu Kobong gedhe jeroning projo" "Ceritanya wayang Jawa di wilayah Kerajaan Alengka Nama Rajanga Rahwana Membuat

kericuhan/permusuhan mencuri Shinta Anoman sigap mengatasi Alengka menjadi abu Kebakaran besar di dalam Kerajaan" (AO.1-AO.6).

Bait ini memperkenalkan konteks cerita wayang Jawa di Kerajaan Alengka, di mana Rahwana menciptakan kericuhan dengan menculik Shinta. Anoman kemudian datang dan berhasil mengatasi situasi, menyebabkan kehancuran besar di Kerajaan Alengka.

"Ceritane wayang romoyono Ing negoro ngalengko dirojo Ratu buto rahwono rojo Gawe geger nyolong dewi shinto Anoman si kethek putih Mlebu taman, shinto dijak mulih Konangan indrajit lan patih Ning anoman ora wedi getih Eh lha dalah ngalengko diobong" "Ceritanya wayang Ramayana Di negara Kerajaan Alengka Dewa Buto (Dewa Raksasa) Raja Rahwana Membuat kericuhan/permusuhan mencuri Dewi Shinta Anoman si monyet putih Masuk taman, Shinta diajak pulang Ketahuan Indrajit dan patihnya (tantara Rahwana) Tetapi Anoman tidak takut darah Eh, lah kok Alengka dibakar" (AO.7-AO.15).

Bait ini menggambarkan lebih lanjut peristiwa dalam Ramayana, di mana Rahwana menculik Dewi Shinta. Anoman, si kera putih, masuk ke taman dan membawa pulang Shinta. Konfrontasi dengan Indrajit dan patih Rahwana tidak membuat Anoman gentar, dan Alengka akhirnya dibakar.

"Togog bilung wa a o Podho pating domblong Omah gedhe kabeh dadi areng Dosomuko hare gereng-gereng Iyo wae yaeya, iyo wae yae" "Togog dan Bilung (pengabdikan Rahwana) Sama-sama bengong Rumah besar menjadi abu Dasamuka (dewa bermuka sepuluh, nama lain Rahwana) langsung marah-marah Iyo wae yaeya, iyo wae yae" (AO.16-AO.21).

Bait terakhir menggambarkan reaksi Togog dan Bilung yang bingung, melihat rumah besar yang menjadi abu. Dasamuka (Rahwana) marah-marah karena kehancuran yang disebabkan oleh Anoman. Frasa "Iyo wae yaeya, iyo wae yae" mencerminkan keadaan bingung dan kacau balau akibat peristiwa tersebut.

Secara keseluruhan, lirik lagu "Anoman Obong" memberikan gambaran tentang peristiwa penting dalam kisah Ramayana, terutama fokus pada aksi heroik Anoman dalam menyelamatkan Dewi Shinta dan merusak Kerajaan Alengka.

Interpretasi Lirik "Ratapan Rahwana"

Lirik lagu "Ratapan Rahwana" (RR) mencerminkan perasaan dan penderitaan Rahwana yang mendalam karena cintanya yang tak terbalas terhadap Dewi Shinta. Berikut adalah interpretasi liriknya dengan kaitannya pada kisah Ramayana:

"Adakah satu, sebuah nama yang kau rindu? Rindu itu bukan untukku Adakah satu, sebuah nama yang kau mau? Nama itu bukan diriku" (RR.1-RR.4).

ini menggambarkan perasaan Rahwana yang merindukan dan menginginkan satu nama, yaitu Dewi Shinta. Namun, Rahwana menyadari bahwa rindu dan keinginannya tersebut tidak dapat terwujud.

"Teringat parasmu yang menawan hati Terbayang parasmu yang selalu di hati Bayangmu selalu ada Dalam hembusan nafasku" (RR.5-RR.8).

Bait ini menciptakan gambaran kecantikan Dewi Shinta yang tetap terpatri dalam ingatan Rahwana. Rahwana merenungkan keindahan wajah Shinta dan mengakui bahwa bayangan wajahnya selalu ada dalam setiap napasnya.

"Seperti rindu, saat kupandang wajahmu Mengharap asamu untukku Seperti rindu, saat kupandang matamu Asamu bukanlah untukku" (RR.9-RR.12).

Bait ini mencerminkan kerinduan Rahwana saat memandang wajah dan mata Dewi Shinta. Meskipun Rahwana berharap akan kasih sayang Shinta, dia menyadari bahwa hati Shinta tidak menyatu dengannya.

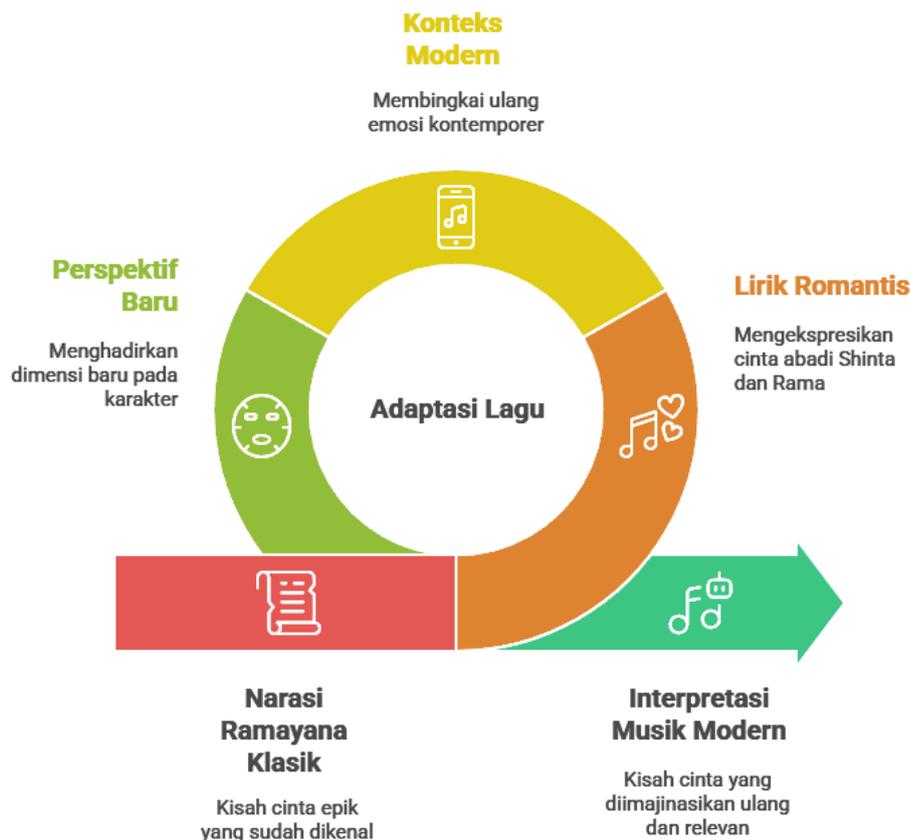
"(ooo....oooo.... 2x) Teringat parasmu yang menawan hati Terbayang parasmu yang selalu di hati Bayangmu selalu ada, dalam setiap nafasku Bayangmu selalu ada dalam hembusan nafasku" (RR.13-RR.17).

Bait terakhir menekankan kembali kerinduan Rahwana dan kehadiran terus-menerus bayangan Dewi Shinta dalam setiap napasnya. Pemilihan suara ooo... oooo... menambahkan nuansa kesedihan dan penderitaan dalam perasaan Rahwana.

Secara keseluruhan, lirik lagu "Ratapan Rahwana" (RR) menciptakan gambaran tentang perasaan cinta yang tak terbalas dan penderitaan yang dialami Rahwana dalam kisah Ramayana.

Temuan Transformasi Narasi Kisah Cinta Segi Empat Dewi Shinta, Rama, Rahwana dan Hanoman dalam Lagu

Dalam perkembangan budaya populer, kisah cinta segi empat antara Dewi Shinta, Rama, Rahwana, dan Hanoman dalam epik Ramayana telah mengalami berbagai bentuk transformasi, salah satunya melalui medium lagu. Lirik-lirik lagu populer yang mengadaptasi narasi ini tidak hanya menghadirkan ulang cerita-cerita lama, tetapi juga membungkainya kembali dalam konteks emosi kontemporer: romansa, konflik, pengorbanan, hingga komedi. Transformasi ini mencerminkan pendekatan artistik yang beragam—dari bentuk *appropriasi*, *pastis*, hingga *dekonstruksi*—yang memungkinkan tokoh-tokoh epik seperti Shinta dan Rahwana tampil dengan dimensi baru, lebih manusiawi, modern, dan kadang bertentangan dengan citra klasik mereka. Subbab ini akan membahas bagaimana kisah cinta dalam Ramayana dimaknai ulang melalui lirik lagu "Dewi Shinta," "Rama dan Shinta," "Bukan Rama dan Shinta," "Balada Cinta Rahwana," "Anoman Obong," hingga "Ratapan Rahwana," dengan menelaah bentuk dan arah transformasi yang terjadi, serta implikasi kultural yang menyertainya. Sebelum masuk dalam penjelasan detail, gambaran transformasi narasi Ramayana dalam lagu dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 2. Transformasi narasi Ramayana dalam lagu

Transformasi Narasi dalam lagu "Dewi Shinta"

Lagu "Dewi Shinta" menghadirkan transformasi narasi kisah Ramayana ke dalam konteks musik dengan mengekspresikan kisah cinta abadi antara Shinta dan Rama melalui lirik yang

romantis. Transformasi ini terutama terlihat dalam pemilihan kata-kata dan gaya bahasa yang menciptakan suasana magis dan mendalam, mirip dengan atmosfer epik Ramayana.

Dalam kutipan pertama, "*Secantik... dewi Shinta... Kau datang menjelma... Merayu dan menggoda... Bagai impian... dialam nirwana,*" terlihat transformasi dari narasi kisah Shinta yang cantik dan misterius dalam Ramayana. Kata-kata seperti "menjelma" dan "merayu" memperkuat daya tarik Shinta, menciptakan nuansa keindahan yang serupa dengan kisah aslinya.

Kemudian, pada bagian "*Secantik dewi Shinta... Kau ketuk pintu hatiku... Kau nyalakan api cinta... Kan kusambut ajakanmu... Walaupun pertama kita bertemu,*" lirik tersebut menggambarkan momen pertemuan antara Shinta dan Rama dalam suasana yang romantis. Transformasi terjadi melalui penggunaan metafora seperti "ketuk pintu hati" dan "nyalakan api cinta," menciptakan gambaran keintiman yang lebih personal.

Bagian selanjutnya, "*Secantik... dewi Shinta... Terjalin kisah cinta... Antara engkau dan aku... Bagaikan Khais dan Laila... Legenda cinta kasih asmara,*" menunjukkan transformasi narasi ke dalam lirik dengan membandingkan kisah Shinta dan Rama dengan kisah romantis terkenal lainnya seperti Khais dan Laila. Hal ini menciptakan lapisan kedalaman pada kisah cinta mereka, memperkaya konteksnya.

Selanjutnya, pada bagian "*Tiada seindah dimalam ini... Rasanya tak ingin bertemu pagi... Engkau dan aku mengikat janji... Hidup bersama sehidup semati,*" lirik tersebut menciptakan suasana magis ketika Rama dan Shinta membuat janji cinta abadi di malam yang indah, mencerminkan momen penting dalam kisah Ramayana.

Terakhir, pada bagian "*Terasa hidup bagaikan disurga... Terasa hidup bagaikan disurga,*" lirik tersebut menghadirkan transformasi dengan menekankan perasaan kebahagiaan dan keindahan dalam hidup, yang mencerminkan kesan surga. Transformasi ini memberikan sentuhan modern pada narasi klasik Ramayana, menciptakan karya yang dapat dinikmati oleh pendengar dengan berbagai latar belakang budaya.

Jenis transformasi yang dominan dalam lagu ini tampaknya bersifat appropriasi, di mana elemen-elemen kisah Ramayana diambil dan diadaptasi ke dalam konteks lagu yang menciptakan suasana romantis. Penggunaan metafora, perbandingan dengan kisah romantis lain, dan penciptaan suasana magis semuanya merupakan upaya untuk menghasilkan pengalaman mendalam yang terinspirasi dari epik Ramayana. Dengan demikian, lagu "Dewi Shinta" berhasil mentransformasikan narasi kisah Ramayana ke dalam medium musik dengan sentuhan modern yang romantis.

Transformasi Narasi dalam lagu "Rama dan Shinta"

Lagu "Rama dan Shinta" menampilkan transformasi narasi kisah Ramayana ke dalam konteks yang lebih modern, dengan menggambarkan dinamika cinta antara Rama dan Shinta sambil memasukkan elemen-elemen khas kisah epik tersebut. Transformasi ini tercermin dalam beberapa kutipan lirik yang menggambarkan imajinasi penyanyi terhadap perannya sebagai Dewi Shinta dan juga menyelipkan elemen-elemen penting dari kisah Ramayana.

Dalam kutipan awal, "*Seandainya engkau menjadi Rama... Tentu engkau menjadi Dewi Shinta... Apakah Rama sayang pada Shinta... Rama sayang Shinta tuk selamanya,*" terdapat adaptasi peran di mana penyanyi membayangkan peran pasangannya sebagai Rama dan dirinya sebagai Dewi Shinta. Pertanyaan apakah Rama mencintai Shinta selamanya mengeksplorasi ketulusan dan keabadian cinta, tetap terkait dengan inti cerita Ramayana.

Panggilan kepada Rama dan Shinta di sini menunjukkan rasa kagum dan kekaguman terhadap keintiman kasih mesra yang terdapat dalam kisah mereka. "*Oh Rama Oh Shinta, Rama dan Shinta berkasih-mesra,*" menunjukkan appropriasi langsung dari kisah cinta epik tersebut, menyuarakan rasa kagum terhadap hubungan intim Rama dan Shinta yang menjadi ikonik dalam Ramayana.

Dalam kutipan selanjutnya, narasi berubah menjadi pertimbangan tentang bagaimana penyanyi akan merespons jika dihadapkan pada ancaman seperti yang dihadapi oleh Shinta dalam

cerita Ramayana. Meskipun terdapat elemen-elemen dari kisah aslinya, terdapat juga transformasi dengan menyelipkan kekuatan dan keberanian yang melebihi ancaman Rahwana, mungkin merujuk pada elemen heroik Hanoman.

Pada bagian berikutnya, *"Tapi sayang engkau bukanlah Rama... Juga sayang engkau bukanlah Shinta... Walau kita bukan Rama dan Shinta... Tapi cinta kita seperti mereka,"* mengeksplorasi perbedaan identitas, namun menekankan kesamaan dan kedalaman cinta yang tetap setara dengan Rama dan Shinta. Ini menunjukkan pastis yang lembut, dengan mengambil inspirasi dari cerita aslinya dan mengadaptasinya ke dalam konteks modern.

Puncak lagu menyoroti pesan utama, *"Oh sayang Oh sayang... Kita berdua berkasih mesra,"* menekankan bahwa, meskipun mereka tidak secara harfiah Rama dan Shinta, cinta mereka tetap romantis dan mesra. Transformasi jenis appropriasi dan pastis terlihat dominan di sini, dengan lagu mengambil inspirasi langsung dari kisah Ramayana dan mengadopsinya ke dalam konteks yang lebih kontemporer, menggambarkan dinamika cinta yang abadi dan universal.

Transformasi Narasi dalam lagu "Bukan Rama dan Shinta"

Lagu *"Bukan Rama dan Shinta"* secara unik mentransformasikan narasi kisah Ramayana ke dalam konteks modern dengan fokus pada dinamika hubungan yang rumit dan penuh kegelisahan. Melalui liriknya, lagu ini melakukan adaptasi peran, memanfaatkan simbolisme karakter Rama dan Shinta untuk menyampaikan pesan tentang perjuangan dalam percintaan. Dalam konteks ini, lagu dapat dianggap sebagai sebuah parodim allusi, menggabungkan unsur-unsur asli dengan realitas hubungan modern.

Awal lirik menciptakan atmosfer kesadaran terhadap pola-pola yang merugikan dalam hubungan dengan merujuk pada *"Perjalanan kisah cinta setiap kali, saling menyakiti,"* mengeksplorasi dampak negatif dan keputusan yang muncul dari pola tersebut. Transformasi ini merupakan adaptasi cerdas terhadap konflik yang terjadi dalam kisah Ramayana, memasukkan elemen universal tentang penderitaan dalam hubungan.

Selanjutnya, penyanyi menegaskan perbedaan identitas dengan karakter Rama dan Shinta, menciptakan kontras yang menunjukkan keputusan dan pertanyaan mengapa pola penderitaan terus berlanjut. Pernyataan *"Aku bukan Rama, kau bukan Shinta"* menggambarkan konflik yang mendasari hubungan dengan mengadopsi karakter-karakter ikonik dari Ramayana ke dalam konteks modern. Transformasi ini dapat dianggap sebagai pastis, dengan meramu elemen-elemen asli ke dalam narasi baru yang relevan dengan pengalaman dan pemikiran masa kini.

Dengan menciptakan gambaran pengakhiran hubungan yang rumit, penyanyi membuat keputusan untuk mengakhiri semuanya. Pernyataan *"Aku bukan Rama, kau bukan Shinta, kita diciptakan tak saling cinta"* menciptakan naratif konklusif tentang ketidakcocokan dan kesulitan menerima perbedaan, mengakhiri hubungan yang dipenuhi dengan konflik. Transformasi ini mencerminkan appropriasi, di mana elemen-elemen kisah Ramayana diadaptasi untuk menyampaikan pesan tentang hubungan modern yang kompleks.

Dengan pertanyaan terakhir, *"Tidakkah kau sadari apa yang telah terjadi?"* penyanyi menciptakan lapisan pemikiran terakhir, mungkin mencerminkan harapan untuk pemahaman dan penyelesaian, tetapi juga menyiratkan kemungkinan kegagalan untuk mencapai kesepakatan.

Secara keseluruhan, *"Bukan Rama dan Shinta"* menggabungkan dengan cerdas elemen-elemen kisah Ramayana ke dalam konteks modern, menciptakan narasi yang menggambarkan konflik dan ketidakcocokan dalam hubungan yang rumit. Transformasi jenis appropriasi dan pastis terlihat mendominasi, memperkaya makna lagu dengan mengambil inspirasi dari warisan sastra klasik dan menerapkannya dalam realitas yang lebih kontemporer.

Transformasi Narasi dalam lagu “Balada Cinta Rahwana”

Lirik lagu “Balada Cinta Rahwana” (BCR) menggambarkan perasaan Rahwana terhadap Dewi Shinta dalam konteks kisah Ramayana. Berikut adalah interpretasi liriknya dengan kaitannya pada kisah Ramayana:

“Niki wenten cerita Rahwana lan Dewi Shinta Ulian rasa Tresna Ngemasin nepukin sengkala”. “Ini ada cerita Rahwana dan Dewi Shinta Karena rasa cinta Masih juga melihat sengsara” (BCR.1-BCR.4).

Dalam pembukaan, penyanyi mengenalkan cerita tentang Rahwana dan Dewi Shinta serta rasa cinta yang masih melihat penderitaan. Ini merujuk pada kisah cinta yang kompleks antara Rahwana, Shinta, dan Rama dalam Ramayana.

“Nanging Dewi Shinta Suba gelahang Sang Rama Sang Rahwana tusing terima” “Tapi Dewi Shinta Sudah milik Sang Rama Sang Rahwana tidak terima”. (BCR.5-BCR.10).

Meskipun Rahwana mencintai Dewi Shinta, Shinta telah menjadi milik Rama. Rahwana tidak menerima kenyataan ini, menciptakan konflik dalam cerita.

“Balada cinta Rahwana Bukti tulus rasa tresna Diastun bekas Sang Rama Rahwana tulus ikhlas nerima” “Balada cinta Rahwana Bukti tulus rasa cinta Meski bekas Sang Rama Rahwana tulus ikhlas menerima” (BCR.11-BCR.18).

Rahwana menyampaikan balada cintanya, menunjukkan bukti tulus rasa cintanya kepada Shinta meskipun Shinta telah menjadi milik Rama. Meski bekas milik Rama, Rahwana menerima dengan tulus.

“Rahwana, rela korbakan tahta dan nyawa Demi memperjuangkan rasa tresna” (BCR.19-BCR.20).

Rahwana bersedia mengorbankan tahta dan nyawanya demi memperjuangkan rasa cintanya kepada Shinta. Ini mencerminkan pengorbanan dan ketulusan Rahwana dalam cintanya.

“Mula saja Rahwana sing sebage Rama Yen soal tresna Rahwana lebih satya De nyen malu Setata noli di goba Diastun raksasa Pada-pada ngelah tresna” “Memang benar Rahwana tidak setampun Rama Tapi soal cinta Rahwana lebih setia Jangan dulu Selalu melihat dari wajah Meskipun raksasa Sama-sama punya cinta” (BCR.21-BCR.36).

Penyanyi menciptakan perbandingan antara Rahwana dan Rama, mengakui bahwa Rahwana tidak setampun Rama, tetapi lebih setia dalam cinta. Ini mencerminkan konflik internal Rahwana dan perasaannya yang tulus kepada Shinta.

Secara keseluruhan, lirik lagu “Balada Cinta Rahwana” menciptakan naratif tentang cinta Rahwana yang tulus kepada Dewi Shinta, meskipun harus menghadapi kenyataan bahwa Shinta sudah menjadi milik Rama. Pengorbanan, kesetiaan, dan konflik batin Rahwana tercermin dalam setiap bait lagu ini, menciptakan suasana yang emosional dan dramatis.

Lagu “Balada Cinta Rahwana” dapat dilihat sebagai transformasi appropriasi yang dekonstruktif dari kisah aslinya, dengan menekankan kisah cinta Rahwana terhadap Dewi Shinta. Dalam konteks ini, appropriasi berarti mengambil elemen-elemen kisah Ramayana, tetapi dengan pendekatan yang mengubah fokus, menggeser peran karakter, dan menyoroti dimensi baru yang mungkin terabaikan.

Dekonstruktif karena lagu ini mencoba untuk membongkar atau mengurai narasi asli yang sering kali menempatkan Rahwana sebagai sosok raksasa jahat dan antagonis yang berperangai buruk karena menculik istri Rama. Dengan menggambarkan sisi manusiawi dan emosional Rahwana, lagu ini menciptakan naratif yang lebih nuansa dan kompleks, membebaskan karakter Rahwana dari stereotipnya sebagai penjahat semata.

Melalui lirik-liriknya, lagu ini menghadirkan sudut pandang baru terhadap Rahwana, menyoroti kesetiaan dan pengorbanannya dalam cintanya kepada Shinta. Ini menciptakan ruang bagi pendengar untuk merenungkan sisi kemanusiaan dalam karakter yang sebelumnya hanya

dikenal sebagai antagonis. Transformasi ini mengubah pemahaman tradisional tentang Rahwana sebagai satu dimensi penjahat, menjadi sosok yang lebih kompleks dengan perasaan cinta dan konflik batin. Dengan cara ini, "*Balada Cinta Rahwana*" bukan hanya sebuah lagu cinta, melainkan juga sebuah karya seni yang mengajak pendengar untuk melihat kisah Ramayana dari perspektif yang berbeda. Karya seperti ini lebih terbuka terhadap kompleksitas karakter, dan menghormati nilai-nilai universal dalam cinta dan pengorbanan (Rahayu, et.al.2023).

Transformasi Narasi dalam lagu "Anoman Obong"

Lagu "*Anoman Obong*" merupakan sebuah transformasi yang mengambil inspirasi dari narasi kisah Ramayana, khususnya fokus pada penyelamatan Dewi Shinta oleh Anoman. Jenis transformasinya dapat diidentifikasi sebagai appropriasi, di mana unsur-unsur kisah Ramayana diambil dan disajikan kembali dengan nuansa yang lebih kontemporer dan terkadang disesuaikan dengan keadaan atau budaya tertentu.

Dalam proses appropriasi, lirik lagu ini merinci peristiwa kunci dari kisah Ramayana, seperti penculikan Dewi Shinta oleh Rahwana, intervensi Anoman untuk menyelamatkannya, dan konsekuensi kehancuran Kerajaan Alengka. Meskipun lirik-lirik ini mengadaptasi elemen-elemen dari kisah epik, mereka juga menghadirkan nuansa lokal dengan menggunakan bahasa Jawa dan merujuk pada karakter-karakter seperti Togog, Bilung, dan Dasamuka.

Transformasi ini juga dapat dianggap sebagai pastis, karena lirik-liriknya mempertahankan elemen-elemen inti dari kisah Ramayana, tetapi menggambarkannya dengan gaya yang lebih santai dan humoris. Anoman, yang dalam kisah Ramayana merupakan karakter heroik, dihadirkan dengan sentuhan kekinian sebagai Anoman Obong, memberikan nuansa ringan pada naratif epik tersebut.

Sebagai sebuah adaptasi yang bersifat hiburan, "*Anoman Obong*" juga dapat disebut sebagai parodi, mengingat penggunaan elemen-elemen dari kisah Ramayana dengan tujuan memberikan hiburan dan menghadirkan kesan yang lucu. Kesantunan budaya Jawa dan gaya humor yang kental dalam lirik-liriknya membuat lagu ini menjadi sebuah bentuk parodi yang menghibur.

Secara keseluruhan, "*Anoman Obong*" merupakan sebuah karya seni yang menciptakan transformasi unik dari kisah Ramayana, menggabungkan unsur-unsur epik dengan nuansa lokal dan kekinian, serta menyajikannya dalam format yang menghibur.

Dalam konteks lagu "*Anoman Obong*," sisi parodi terutama muncul dalam cara Anoman atau Hanoman digambarkan sedang "*bermain-main*" dan membunuh Alengka. Sebagai karakter heroik dalam kisah Ramayana, Anoman biasanya diasosiasikan dengan aksi heroik dan kebijaksanaan yang dimilikinya. Namun, dalam "*Anoman Obong*," Anoman dipresentasikan dengan nuansa humor dan kejenakaan yang tidak sesuai dengan citra epiknya.

Saat Anoman "*bermain-main*" dan merusak Alengka, lagu tersebut merendahkan tingkat keseriusan dan dramatisme kisah Ramayana. Penggambaran ini bertujuan untuk memberikan sentuhan humor dan menghadirkan aspek parodi dengan menyajikan adegan yang tidak hanya bertujuan untuk menyelamatkan Shinta, tetapi juga memberikan hiburan dan kegembiraan kepada pendengar.

Penting untuk diingat bahwa unsur parodi di sini melibatkan pembiasaan dari norma-norma yang ada dalam kisah epik Ramayana. Anoman, sebagai tokoh heroik, dalam lagu ini menjadi agen kekacauan yang membuat kerajaan Rahwana menjadi kacau balau. Saat Anoman "*bermain-main*" dengan kekuatannya, hal ini merusak tatanan yang serius dan epik dari kisah aslinya.

Pertemuan antara kegagahan Anoman dan suasana humor yang terkandung dalam lirik lagu menciptakan efek kontras yang khas dari unsur parodi. Dengan merendahkan momen dramatis dan serius dari kisah epik, lagu ini menghadirkan komedi dan keceriaan kepada pendengarnya.

Jadi, sisi parodi dalam "*Anoman Obong*" terutama terletak pada bagaimana karakter Anoman dipresentasikan secara tidak serius dan kejenakaan, khususnya dalam konteks "*bermain-main*" yang

melibatkan penghancuran Alengka, yang merupakan suatu bentuk parodi terhadap kisah epik Ramayana.

Transformasi Narasi dalam lagu "Ratapan Rahwana"

Lirik lagu "*Ratapan Rahwana*" (RR) menciptakan sebuah transformasi naratif yang dapat diidentifikasi sebagai transformasi apropriasi dekonstruktif dari kisah Ramayana. Melalui liriknya, lagu ini menyajikan sudut pandang baru terhadap perasaan dan penderitaan Rahwana, sebuah tokoh antagonis dalam kisah epik Ramayana.

Dalam konteks transformasi apropriasi, lagu ini mengambil elemen-elemen inti dari kisah Ramayana, khususnya fokus pada cinta tak terbalas Rahwana terhadap Dewi Shinta. Penggunaan nama-nama karakter seperti Rahwana dan Shinta serta referensi terhadap kecantikan dan daya tarik Shinta adalah cara lagu ini merujuk pada sumber aslinya, yaitu Ramayana. Namun, transformasi ini lebih jauh melibatkan dekonstruksi karakter Rahwana dari gambaran tradisionalnya sebagai sosok antagonis yang jahat.

Melalui perspektif lagu "*Ratapan Rahwana*," pendengar disajikan dengan sisi emosional dan penderitaan Rahwana yang mungkin tidak sepenuhnya terwakili dalam versi asli Ramayana. Penderitaan cinta tak terbalas dan kerinduan Rahwana menjadi fokus utama, menciptakan dimensi psikologis dan emosional yang lebih dalam pada karakter ini.

Apropriasi dekonstruktif tercermin dalam pembongkaran citra Rahwana sebagai sosok yang semata-mata jahat. Lagu ini membuka peluang untuk merenungkan dan memahami motivasi dan perasaan yang mendasari tindakan Rahwana, menjauh dari stereotip karakter yang sederhana. Oleh karena itu, lirik lagu ini dapat dianggap sebagai suatu bentuk apropriasi dekonstruktif yang menggali lebih dalam ke dalam kompleksitas dan nuansa perasaan Rahwana (Baroroh, 2017; Martarosa, 2017; Welchman, 2013).

Dengan menggabungkan elemen-elemen klasik Ramayana ke dalam narasi baru yang lebih fokus pada aspek emosional dan pribadi karakter Rahwana, lagu "*Ratapan Rahwana*" menciptakan suatu bentuk transformasi yang mendalam dan memberikan warna baru pada kisah epik tersebut.

Pembahasan Model Transformasi Narasi Folklor ke Dalam Lagu

Transformasi cerita Ramayana ke dalam bentuk lagu mencerminkan kompleksitas kreativitas kreator karya terkini dalam meresapi dan menyampaikan warisan budaya. Fenomena ini dapat dilihat sebagai hasil dari berbagai pendekatan teoretis, termasuk apropriasi, pastis, dan dekonstruksi, yang semuanya merangkum proses mentransformasikan narasi epik ke dalam karya seni musik.

Penggunaan apropriasi dalam lagu-lagu yang terinspirasi oleh Ramayana adalah suatu fenomena yang mencerminkan dinamika budaya dan kreativitas kreator karya terkini kontemporer. Melalui pendekatan ini, kreator karya terkini mengambil elemen-elemen kisah epik Ramayana dan mengintegrasikannya ke dalam karya musik mereka, menciptakan suatu bentuk transformasi budaya yang menarik. Dalam hal ini, kita dapat mengamati bahwa kreator lagu-lagu terkini secara kreatif mengadopsi karakter-karakter utama seperti Rama, Shinta, dan Rahwana, serta berbagai peristiwa kunci yang terkandung dalam epik tersebut, seperti penculikan Shinta atau pertarungan epik di antara mereka.

Data menunjukkan bahwa penggunaan nama-nama karakter dan peristiwa kunci ini dalam lirik-lirik lagu menciptakan suatu kesinambungan dengan narasi Ramayana yang telah dikenal secara luas dalam masyarakat. Misalnya, terdapat pemanfaatan metafora dan simbolisme yang terkait dengan karakteristik Rama dan Shinta untuk menciptakan suasana yang lebih kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan audiens untuk merasakan keterkaitan dengan kisah-kisah klasik tersebut dalam konteks yang lebih modern.

Teori mengenai appropriasi dalam karya seni mendukung pemahaman bahwa proses ini melibatkan pemilihan dan penempatan elemen-elemen tertentu dari kisah asli ke dalam konteks baru. Menurut teori ini, appropriasi tidak hanya mencakup pengambilan unsur-unsur cerita, tetapi juga penyesuaian dan rekonseptualisasi sehingga sesuai dengan pesan atau tujuan kreatif kreator. Dengan demikian, ketika kreator lagu mengadopsi karakter-karakter dari Ramayana, mereka juga memberikan sentuhan kontemporer dan relevansi yang mungkin tidak ada dalam narasi klasik (Kamal et al., 2023; Kupferman-Sutthavong et al., 2021; Schwartz, 1996).

Selain itu, fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif teoretis yang memandang seni sebagai refleksi dari evolusi budaya. Dalam teori ini, kreator karya terkini dianggap sebagai mediator budaya yang meresapi, mengolah, dan menyajikan kembali warisan budaya dalam bentuk yang baru. Dengan menggunakan Ramayana sebagai sumber inspirasi, kreator lagu memainkan peran penting dalam menerjemahkan cerita epik klasik ke dalam bahasa musik kontemporer (Greenfield, 2016; Kerr, 2008; Norenzayan et al., 2014).

Secara keseluruhan, appropriasi dalam lagu-lagu terinspirasi oleh Ramayana bukan hanya mencerminkan upaya untuk mempertahankan warisan budaya, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi kreativitas kreator karya terkini yang memadukan elemen-elemen klasik dengan realitas kontemporer. Dengan menggunakan data dan teori, kita dapat melihat bagaimana proses ini membentuk suatu transformasi yang dinamis dalam menciptakan pengalaman musik yang dapat dinikmati oleh audiens dengan berbagai latar belakang budaya.

Pendekatan pastis menjadi pola umum dalam proses transformasi cerita Ramayana menjadi lagu-lagu kontemporer. Dalam konteks ini, kreator karya terkini seringkali mengadopsi elemen-elemen dari kisah epik tersebut dengan tujuan memberikan sentuhan penghargaan atau humor. Data menunjukkan bahwa lagu-lagu yang menerapkan pendekatan pastis cenderung memainkan unsur-unsur kisah Ramayana dengan nada yang lebih ringan, humoris, atau bahkan dengan mengubah karakteristik dramatisnya.

Penggunaan elemen-elemen klasik seperti nama karakter utama, peristiwa kunci, atau bahkan dialog tertentu dari Ramayana menciptakan suatu kesinambungan dengan narasi aslinya. Namun, pendekatan pastis menghadirkan variasi signifikan dalam penanganan elemen-elemen tersebut. Beberapa lagu mungkin menyajikan peristiwa-peristiwa klasik dengan cara yang tidak serius, sementara yang lain dapat memberikan sentuhan humor melalui modifikasi dialog atau penyajian ulang adegan-adegan dramatis.

Teori pastis mendukung pemahaman bahwa kreator karya terkini yang mengadopsi pendekatan ini melibatkan diri dalam proses kreatif yang lebih bebas, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai bentuk ekspresi dan menyesuaikan elemen-elemen klasik dengan gaya yang lebih santai. Dengan merujuk pada kisah Ramayana secara pastis, lagu-lagu ini menciptakan suasana yang lebih ringan dan ramah, menciptakan suatu kontras yang menarik dengan narasi epik yang sering kali sarat dengan ketegangan dan konflik.

Selain itu, dari perspektif teoretis yang melihat seni sebagai sarana untuk mengekspresikan kepribadian dan emosi kreator karya terkini, pendekatan pastis dalam lagu-lagu terinspirasi oleh Ramayana dapat dianggap sebagai bentuk pelampiasan kreatif. Kreator karya terkini menggunakan elemen-elemen klasik sebagai kanvas untuk menyampaikan ide-ide kreatif mereka, memberikan sudut pandang baru yang khas pada kisah yang sudah dikenal secara luas.

Dengan demikian, melalui pendekatan pastis, kreator karya terkini menciptakan karya-karya yang tidak hanya menghormati dan merayakan warisan budaya, tetapi juga memberikan hiburan yang segar dan inovatif kepada audiens. Dalam keseluruhan prosesnya, lagu-lagu ini menjadi suatu bentuk transformasi budaya yang mencerminkan kreativitas kreator karya terkini yang dinamis dan interaksi antara tradisi dan ekspresi kontemporer (Crofts et al., 1996; Giannini & Bowen, 2019; Miles, 2007).

Pendekatan dekonstruksi sebagai landasan teoretis muncul dengan jelas dalam lagu-lagu yang berusaha menggali lebih dalam ke dalam karakter-karakter dan nuansa emosional yang sering kali terlewatkan dalam narasi asli Ramayana. Data menunjukkan bahwa kreator karya terkini berupaya untuk membongkar stereotip dan citra yang mungkin melekat pada tokoh-tokoh seperti Rahwana, menciptakan lagu-lagu yang menghadirkan dimensi manusiawi, emosional, dan kompleks dari karakter-karakter tersebut.

Teori dekonstruksi, yang diajukan oleh Jacques Derrida, menekankan pada analisis kritis terhadap konsep-konsep dan teks-teks yang sudah mapan. Dalam konteks lagu-lagu terinspirasi oleh Ramayana, dekonstruksi melibatkan upaya untuk mengurai dan merekonstruksi makna tradisional yang mungkin terkait dengan karakter-karakter epik. Lagu-lagu tersebut memilih untuk menyoroti sisi-sisi yang lebih manusiawi dari tokoh-tokoh tersebut, menantang citra stereotip dan menyajikan perspektif yang lebih kompleks.

Dekonstruksi karakter Rahwana, sebagai contoh, dapat dilihat dalam lagu-lagu yang menunjukkan sisi emosional dan penderitaan cintanya terhadap Dewi Shinta. Dalam penggambaran ini, Rahwana bukan hanya sosok antagonis yang kejam, tetapi juga manusia yang dilanda perasaan cinta dan kerinduan. Data menunjukkan bahwa lagu-lagu ini merinci pengorbanan dan kesetiaan Rahwana, menggali lapisan emosional yang mungkin tidak terungkap dalam versi asli Ramayana.

Dengan menggunakan teori dekonstruksi, lagu-lagu ini memberikan kontribusi pada penafsiran ulang terhadap kisah epik, membuka ruang untuk memahami karakter-karakter dengan lebih mendalam. Proses ini tidak hanya menciptakan karya seni yang lebih dinamis dan kompleks tetapi juga melibatkan audiens dalam refleksi terhadap bagaimana narasi epik dapat didekonstruksi dan direkonstruksi untuk menampilkan dimensi kemanusiaan yang lebih beragam dan nuansa yang lebih kaya. Oleh karena itu, melalui pendekatan dekonstruksi, lagu-lagu terinspirasi oleh Ramayana menjadi suatu bentuk transformasi budaya yang merangsang dan merenung, melampaui batasan citra tradisional dan membuka jalan bagi pemahaman yang lebih inklusif dan komprehensif (Altiria, 2023; Fadilah et al., 2021; Murniati, 2016).

Melalui pendekatan-pendekatan seperti apropriasi, pastis, dan dekonstruksi, kreator karya terkini membangun suatu bentuk transformasi budaya yang tidak hanya merayakan warisan, tetapi juga menghadirkan kisah-kisah klasik dalam format yang lebih mudah diakses dan dinikmati oleh audiens modern. Data menunjukkan bahwa lagu-lagu yang terinspirasi oleh Ramayana mencapai popularitas yang tinggi di kalangan pendengar dari berbagai latar belakang budaya, menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil menciptakan daya tarik lintas kultural.

Teori-teori seperti dekonstruksi oleh Jacques Derrida memberikan dasar untuk memahami bagaimana lagu-lagu ini melibatkan audiens dalam penafsiran kembali makna tradisional dari kisah epik. Dengan membongkar stereotip dan menggali dimensi emosional dan manusiawi dari karakter-karakter, lagu-lagu ini tidak hanya menghibur tetapi juga merangsang pemikiran dan refleksi. Dengan merinci pengorbanan dan kesetiaan karakter seperti Rahwana, pendekatan dekonstruksi menciptakan lapisan keberagaman dan nuansa yang mungkin terabaikan dalam narasi asli Ramayana.

Selain itu, fenomena ini menciptakan ruang untuk diskusi lebih lanjut tentang narasi epik itu sendiri. Teori-teori seperti pastis dan apropriasi membantu menjelaskan bagaimana kreator karya terkini mengambil elemen-elemen dari kisah Ramayana dan mengemasnya ulang dalam format yang sesuai dengan selera dan kebutuhan audiens modern. Ini menciptakan suatu bentuk dialog antara tradisi dan inovasi, menjembatani kesenjangan antara kisah-kisah klasik dan ekspektasi kontemporer.

Pentingnya fenomena ini dalam konteks budaya dan seni adalah menciptakan suatu bentuk warisan budaya yang hidup dan berkembang. Melalui lagu-lagu ini, kisah-kisah Ramayana tidak hanya bertahan dalam bentuk tradisionalnya tetapi juga tumbuh menjadi entitas yang relevan dan bermakna dalam budaya pop modern. Transformasi cerita Ramayana ke dalam lagu-lagu kontemporer adalah cerminan dari evolusi budaya yang terus berlanjut dan kreativitas seni yang tak

terbatas. Fenomena ini menunjukkan bahwa kisah-kisah warisan memiliki daya tahan yang luar biasa dan dapat terus diperbarui agar tetap relevan dan dinikmati oleh generasi yang berbeda. Secara visual, gambaran model transformasi dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3. Model transformasi narasi lisan ke dalam lirik lagu

Pembahasan Narasi Tranformatif dalam Lagu

Dalam proses transformasi folklor ke dalam bentuk musik populer, narasi menjadi salah satu elemen penting yang menunjukkan kreativitas kreator dalam menghidupkan kembali kisah klasik dengan pendekatan baru. Salah satu bentuk narasi yang menarik perhatian adalah narasi cinta segi empat yang muncul dalam berbagai lagu yang terinspirasi dari epos Ramayana. Dengan mengangkat dinamika emosional antara tokoh-tokoh utama—Shinta, Rama, Rahwana, dan Hanoman—narasi ini tidak hanya merepresentasikan kompleksitas hubungan antar karakter, tetapi juga menghadirkan lapisan konflik, pengorbanan, dan makna cinta dalam berbagai bentuk. Subbab ini akan membahas bagaimana kisah cinta segi empat tersebut diolah secara kreatif dalam lagu-lagu populer, serta bagaimana genre musik dangdut dan pop turut membentuk bentuk transformasi yang memikat dalam karya-karya tersebut.

Narasi Cinta Segi Empat

Dalam lagu-lagu yang terinspirasi oleh Ramayana ini, bentuk romantika cinta segiempat antara Shinta, Rama, Rahwana, dan Hanoman seringkali diolah dengan berbagai pendekatan kreatif. Pendekatan ini mencerminkan kompleksitas hubungan antar karakter dan nuansa emosional yang melibatkan cinta, pengorbanan, dan konflik.

Dalam konteks romantika cinta segiempat, lagu-lagu tersebut mungkin menggambarkan keterlibatan emosional antara Shinta dan Rama sebagai pasangan utama. Pada saat yang sama, elemen cinta segiempat dapat tercermin melalui percintaan Rahwana kepada Shinta, menciptakan lapisan konflik yang mendalam dalam narasi lagu. Kreativitas kreator karya terkini tercermin dalam cara mereka menyajikan perasaan Rahwana, tidak hanya sebagai antagonis kejam, tetapi juga sebagai sosok yang dilanda cinta dan kerinduan.

Hanoman, sebagai karakter yang setia kepada Rama, juga dapat menjadi elemen penting dalam romantika cinta segiempat ini. Dalam beberapa lagu, kesetiaan Hanoman kepada Rama dapat digambarkan sebagai ekspresi cinta yang tulus dan penuh pengorbanan. Pemikiran dan perasaan

Hanoman untuk membantu Rama merebut kembali Shinta dari tangan Rahwana bisa menjadi aspek penting dari naratif lagu-lagu tersebut.

Dalam aspek romantika cinta segiempat ini, kreativitas kreator melibatkan pemilihan nada musik, lirik, dan aransemen yang mampu mengekspresikan kedalaman dan kompleksitas hubungan antar karakter. Metafora dan simbolisme dapat digunakan untuk menyoroti dinamika emosional dan konflik, menciptakan pengalaman mendalam bagi pendengar. Secara keseluruhan, melalui romantika cinta segiempat antara Shinta, Rama, Rahwana, dan Hanoman dalam lagu-lagu terinspirasi oleh Ramayana, kreator karya terkini tidak hanya mengadaptasi elemen-elemen klasik dengan cara yang kreatif, tetapi juga meresapi dan menyampaikan warisan budaya dengan cara yang memikat dan relevan bagi audiens modern.

Karakteristik Lagu Dangdut dan Pop pada Bentuk Transformasi

Lagu-lagu terinspirasi oleh Ramayana, seperti "*Dewi Shinta*," "*Rama dan Shinta*," "*Bukan Rama dan Shinta*," "*Balada Cinta Rahwana*," "*Anoman Obong*," dan "*Ratapan Rahwana*," tidak hanya menawarkan interpretasi yang kaya terhadap kisah Ramayana tetapi juga mencerminkan karakteristik genre musik yang populer di Indonesia, seperti dangdut dan pop.

Dangdut, sebagai genre musik yang kaya akan elemen tradisional dan modern, seringkali memainkan peran penting dalam menyampaikan kisah-kisah epik dalam format yang lebih terjangkau bagi masyarakat luas. Lagu-lagu tersebut mungkin mengandalkan irama yang kuat, instrumen musik yang khas, dan vokal yang ekspresif, menciptakan suasana yang meriah dan menghibur. Dangdut memiliki kemampuan untuk menggabungkan unsur-unsur klasik dengan gaya modern, sehingga cocok untuk mentransformasikan cerita Ramayana ke dalam bentuk yang lebih dinamis dan menghibur (Fitriyadi & Alam, 2020; Romadhon, 2013; Wibhowo et al., 2020).

Di sisi lain, lagu-lagu tersebut juga dapat mencerminkan karakteristik genre pop, yang sering mengusung pendekatan yang lebih kontemporer dan mendunia. Populer di seluruh dunia, genre pop memiliki daya tarik yang luas dan seringkali mengadopsi elemen-elemen dari berbagai budaya. Lagu-lagu Ramayana dalam genre pop mungkin menggunakan melodi yang mudah diingat, aransemen modern, dan produksi audio yang canggih untuk menciptakan daya tarik yang lebih luas di antara pendengar modern.

Dengan menggabungkan kisah Ramayana dengan karakteristik dangdut dan pop, kreator karya terkini tidak hanya mentransformasikan warisan budaya secara kreatif, tetapi juga memperluas jangkauan audiens. Ini menciptakan sebuah titik temu antara tradisi dan tren musik kontemporer, menjadikan lagu-lagu Ramayana tidak hanya sebagai sarana untuk mempertahankan warisan, tetapi juga sebagai bentuk hiburan yang dapat dinikmati oleh generasi yang lebih muda dengan selera musik yang beragam.

SIMPULAN

Lagu-lagu seperti "*Dewi Shinta*," "*Rama dan Shinta*," "*Bukan Rama dan Shinta*," "*Balada Cinta Rahwana*," "*Anoman Obong*," dan "*Ratapan Rahwana*" menawarkan interpretasi yang kaya dan kompleks terhadap kisah Ramayana. "*Dewi Shinta*" merenungkan keindahan dan romansa Dewi Shinta, menciptakan gambaran magis tentang cinta abadi Shinta dan Rama. Di sisi lain, "*Rama dan Shinta*" memberikan sentuhan modern pada kisah cinta mereka, menggambarkan keintiman dalam hubungan modern. "*Bukan Rama dan Shinta*" menyajikan narasi kompleks dan realistis, menyoroti ketidakcocokan dan konflik dalam kisah cinta. "*Balada Cinta Rahwana*" membawa perspektif Rahwana, menciptakan gambaran cinta tulus yang penuh pengorbanan. "*Anoman Obong*" membawa pendengar ke dalam suasana epik Ramayana dengan fokus pada aksi heroik Anoman dan suasana tradisional Jawa. "*Ratapan Rahwana*" mengeksplorasi perasaan Rahwana dengan lirik yang penuh kerinduan, menciptakan naratif emosional tentang cinta tak terbalas. Secara keseluruhan, lagu-lagu ini memberikan dimensi baru pada narasi klasik Ramayana, menawarkan perspektif unik yang melibatkan pendengar dalam kekayaan dan kompleksitas kisah epik tersebut.

Transformasi cerita Ramayana ke dalam lagu mencerminkan kompleksitas kreativitas kreator karya terkini. Pendekatan teoretis seperti apropriasi, pastis, dan dekonstruksi memainkan peran kunci dalam proses ini. Melalui apropriasi, kreator mengambil elemen-elemen Ramayana, seperti karakter dan peristiwa, lalu menyesuaikannya ke dalam konteks musik kontemporer. Data menunjukkan bahwa penggunaan metafora dan simbolisme terkait karakteristik Rama dan Shinta menciptakan kesinambungan dengan narasi klasik.

Pendekatan pastis muncul sebagai pola umum, di mana kreator mengadopsi elemen-elemen Ramayana dengan humor atau nada yang ringan. Lagu-lagu ini menciptakan variasi signifikan dalam penanganan elemen klasik, seringkali dengan sentuhan humor melalui modifikasi dialog atau penyajian ulang adegan dramatis. Teori pastis mendukung pemahaman bahwa kreator yang mengadopsi pendekatan ini mengeksplorasi bentuk ekspresi yang lebih bebas, menciptakan suasana yang lebih santai. Pendekatan dekonstruksi tercermin dalam lagu-lagu yang membongkar stereotip dan menggali dimensi manusiawi karakter-karakter Ramayana. Teori dekonstruksi, seperti yang diajukan oleh Jacques Derrida, digunakan untuk mengurai dan merekonstruksi makna tradisional, memberikan perspektif yang lebih kompleks. Lagu-lagu ini tidak hanya menghibur, tetapi juga merangsang refleksi melalui pengorbanan dan kesetiaan karakter seperti Rahwana.

Melalui pendekatan-pendekatan ini, kreator karya terkini menciptakan transformasi budaya yang merayakan warisan, memberikan kisah klasik dalam format yang mudah diakses oleh audiens modern. Fenomena ini juga menciptakan ruang untuk diskusi tentang narasi epik, menjembatani kesenjangan antara tradisi dan inovasi. Dengan demikian, transformasi cerita Ramayana ke dalam lagu-lagu kontemporer mencerminkan evolusi budaya yang terus berlanjut dan kreativitas seni yang tak terbatas, menjaga kisah-kisah warisan agar tetap relevan dan dinikmati oleh berbagai generasi.

Lagu-lagu terinspirasi oleh Ramayana ini menggabungkan elemen klasik dengan karakteristik musik dangdut dan pop Indonesia. Dengan kreativitas tinggi, kreator mentransformasi cerita epik ke dalam format yang meriah, menciptakan daya tarik lintas generasi dan budaya. Romantika cinta segiempat antara Shinta, Rama, Rahwana, dan Hanoman diolah dengan kreativitas tinggi. Kompleksitas hubungan karakter tercermin dalam lapisan emosional, konflik, dan pengorbanan. Lagu-lagu menggambarkan keterlibatan Shinta dan Rama sebagai pasangan utama, sementara cinta Rahwana menciptakan konflik mendalam. Kesetiaan Hanoman kepada Rama menjadi elemen penting dengan ekspresi cinta tulus dan pengorbanan. Kreativitas kreator tercermin dalam pemilihan nada, lirik, dan simbolisme untuk mengekspresikan dinamika emosional. Keseluruhan, romantika cinta segiempat dalam lagu-lagu Ramayana menciptakan pengalaman mendalam yang menggabungkan klasik dengan daya tarik modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. (2016). Transformasi Naskah Lakon Macbeth (1603-1607) Karya William Shakespeare Ke Film Throne of Blood atau Kumonosu-Jo (1957) Karya Akira Kurosawa. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(1). <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i1.1471>
- Aksanti, D. (2011). *Sinkretisme Dalam Novel Hubbu Karya Mashuri (Kajian Sosiologis, Budaya, dan Resepsi Pembaca)*. digilib.uns.ac.id.
- Allen, G. (2011). *Intertextuality*. taylorfrancis.com. <https://doi.org/10.4324/9780203829455>
- Altiria, S. (2023). DEKONSTRUKSI DERRIDA PADA KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma*
- Andrian, A., Wiguna, I. P. (2022). "Truth Or Dare" Pembuatan Konten Sosial Media Untuk Mendapatkan Kepuasan Batasan Diri.
- Aubert, A., & Soler, M. (2007). Dialogism: The Diagotic Turn in the Social Sciences. *The Praeger Handbook of Education and Psychology*.

- BAROROH, A. (2017). *METAFORA DAN DISKURSUS KRITIK SASTRA PADA NOVEL KERING KARYA IWAN SIMATUPANG: ANALISIS DEKONSTRUKSI DERRIDEAN*. etd.repository.ugm.ac.id.
- Bauman, R. (2008). A World of Others' Words: Cross-Cultural Perspectives on Intertextuality. In *A World of Others' Words: Cross-Cultural Perspectives on Intertextuality*. <https://doi.org/10.1002/9780470773895>
- Crofts, M. S., Shohat, E., & Stam, R. (1996). Unthinking Eurocentrism: Multiculturalism and the Media. *The International Journal of African Historical Studies*, 29(1). <https://doi.org/10.2307/221442>
- Crossley, M., & Watson, K. (2003). Comparative and international research in education: Globalisation, context and difference. In *Comparative and International Research In Education: Globalisation, Context and Difference*. <https://doi.org/10.4324/9780203452745>
- de Zepetnek, S. T. (2009). Bibliography for Work in Comparative Literature and Culture. *CLCWeb Library*.
- Duguet, & Kabla. (1998). Appropriation Strategy and the Motivations to Use the Patent System: An Econometric Analysis at the Firm Level in French Manufacturing. *Annales d'Économie et de Statistique*, 49/50. <https://doi.org/10.2307/20076119>
- Eckhardt, C. D., & Miner, E. (1993). Comparative Poetics: An Intercultural Essay on Theories of Literature. *World Literature Today*, 67(1). <https://doi.org/10.2307/40149053>
- Fadilah, M. R., Werdiningsih, Y. K., & Sulanjari, B. (2021). Pola Pikir Perempuan dalam 5 Lagu Campursari Populer Tahun 2019-Awal 2020 Kajian Dekonstruksi. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 2(2). <https://doi.org/10.26877/jisabda.v2i2.7811>
- Fitriyadi, I., & Alam, G. (2020). Globalisasi Budaya Populer Indonesia (Musik Dangdut) di Kawasan Asia Tenggara. *Padjajaran Journal of International Relations*, 1(3). <https://doi.org/10.24198/padjir.v1i3.26196>
- Freel, M., & Robson, P. J. (2017). Appropriation strategies and open innovation in SMEs. *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*, 35(5). <https://doi.org/10.1177/0266242616654957>
- Giannini, T., & Bowen, J. P. (2019). Rethinking Museum Exhibitions: Merging Physical and Digital Culture—Past to Present. In *Springer Series on Cultural Computing*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-97457-6_8
- Greenfield, P. M. (2016). Social change, cultural evolution, and human development. In *Current Opinion in Psychology* (Vol. 8). <https://doi.org/10.1016/j.copsy.2015.10.012>
- Grin, J., Rotmans, J., & Schot, J. (2010). Transitions to Sustainable Development: New Directions in the Study of Long Term Transformative Change. In *Transitions to Sustainable Development: New Directions in the Study of Long Term Transformative Change*. <https://doi.org/10.4324/9780203856598>
- Guillén, M. E. (2001). Is globalization civilizing, destructive or feeble? A critique of five key debates in the social science literature. *Annual Review of Sociology*, 27. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.27.1.235>
- Hassan, B. A. (2011). Literary Translation: Aspects of Pragmatic Meaning. In *Newcastle upon Tyne, England: Cambridge Scholars, 2011. x, 105 pp.. (: .)*.
- Hutcheon, L. (1978). *Parody without ridicule: observations on modern literary parody*. tspace.library.utoronto.ca.
- Hutcheon, L. (2005). Pastiche: Cultural Memory in Art, Film, Literature. *Comparative Literature Studies*, 42(2). <https://doi.org/10.2307/complitstudies.42.2.0323>
- Hutcheon, L. (2023). *A theory of parody: The teachings of twentieth-century art forms*. books.google.com.
- Juvan, M. (2008). History and Poetics of Intertextuality, trans. Timothy Pogačar (West Lafayette, IN: Purdue University).
- Kamal, R. Z., Endriawan, D.(2023). Visualisasi Puisi “rasa Dosa” Karya Subagio Sastrowardoyo Ke Dalam Karya Seni Fotografi.
- Kerr, D. (2008). Book Review: New Creative Community: The Art of Cultural Development. *Journal of Community Engagement and Scholarship*, 1(1). <https://doi.org/10.54656/lako6795>

- Kreuz, R. J., & Roberts, R. M. (1993). On Satire and Parody: The Importance of Being Ironic. *Metaphor and Symbolic Activity*, 8(2). https://doi.org/10.1207/s15327868ms0802_2
- Kupferman-Sutthavong, A., van Meeteren, L., (2021). Art and Politics in the Age of Radical Appropriation: An Introduction on *Art and Politics*
- Kushardiyanti, D. (2021). TREN KONTEN DAKWAH DIGITAL OLEH CONTENT CREATOR MILENIAL MELALUI MEDIA SOSIAL TIKTOK DI ERA PANDEMI COVID-19. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1). <https://doi.org/10.24235/orasi.v12i1.7936>
- Leiponen, A., & Byma, J. (2009). If you cannot block, you better run: Small firms, cooperative innovation, and appropriation strategies. *Research Policy*, 38(9). <https://doi.org/10.1016/j.respol.2009.06.003>
- Martarosa, M. (2017). Apropriasi Musikal dan Estetika Musik Gamat. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(1). <https://doi.org/10.24821/resital.v17i1.1687>
- Mezirow, J., & Marsick, V. (1978). *Education for Perspective Transformation. Women's Re-entry Programs in Community Colleges*. ERIC.
- Miles, M. (2007). *Cities and cultures*. books.google.com.
- Murniati, M. (2016). Dekonstruksi Estetika dan Makna Musik Gamat di Sawahlunto, Sumatera Barat. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(1). <https://doi.org/10.24821/resital.v16i1.1272>
- Nevile, M. (2001). Approaching Dialogue: Talk, Interaction and Contexts in Dialogical Perspectives (review). *Language*, 77(3). <https://doi.org/10.1353/lan.2001.0179>
- Niknasab, L. (2011). Translation and culture: Allusions as culture bumps. In *SKASE Journal of Translation and Interpretation* (Vol. 5, Issue 1).
- Ninrat, R. (2020). *The translation of allusion in crime fiction novels from English into Thai between 1960 and 2015*. openresearch.surrey.ac.uk.
- Norenzayan, A., Shariff, A. F., Gervais, W. M., Willard, A. K., McNamara, R. A., Slingerland, E., & Henrich, J. (2014). The cultural evolution of prosocial religions. *Behavioral and Brain Sciences*, 39. <https://doi.org/10.1017/S0140525X14001356>
- Norris, J., & Sawyer, R. D. (2016). Toward a dialogic methodology. In *Duoethnography: Dialogic Methods for Social, Health, and Educational Research*. <https://doi.org/10.4324/9781315430058-6>
- Purnomo, M. H., & Kustoro, U. (2018). Transformasi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(2). <https://doi.org/10.14710/nusa.13.2.329-340>
- Pym, A. (1992). *Translation and text transfer*. academia.edu.
- Rahayu, M., Hafshah, M. N. C., & Indriasandi, I. B. (2023). The Cultural Values of Siri'in Bugis Community Represented in Tarung Sarung Film (2020). *Pioneer: Journal of Language and Literature*, 15(1), 68-83.
- Romadhon, A. (2013). Musik Dangdut Koplo Di Grup Bhaladika Semarang Dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 2(1).
- Sahin, E. (2015). A Comparative Approach to Fictions Named Malone Dies and Lying Down to Die. *ATHENS JOURNAL OF PHILOLOGY*, 1(2). <https://doi.org/10.30958/ajp.1-2-4>
- Sastriyani, S. H. (2012). Transformasi Gaya Bahasa dalam Karya Sastra Terjemahan. *Humaniora*, 19(1).
- Schwartz, L. F. (1996). Computers and Appropriation Art: The Transformation of a Work or Idea for a New Creation. *Leonardo*, 29(1). <https://doi.org/10.2307/1576277>
- Shaari, R. (2001). Bimbingan Istilah Sastera. In *Utusan Publications*.
- Siskind, M. (2010). The globalization of the novel and the novelization of the global. A critique of world literature. In *Comparative Literature* (Vol. 62, Issue 4). <https://doi.org/10.1215/00104124-2010-021>
- Sturm-Trigonakis, E. (2020). Comparative Cultural Studies and the New Weltliteratur. In *Comparative Cultural Studies and the New Weltliteratur*. <https://doi.org/10.2307/j.ctt6wq4hk>
- Tharp, R. G., Estrada, P., Dalton, S. S., & Yamauchi, L. A. (2018). Teaching transformed: Achieving excellence, fairness, inclusion, and harmony. In *Teaching Transformed: Achieving Excellence, Fairness, Inclusion, And Harmony*. <https://doi.org/10.4324/9780429496943>

- Uyuni, Y. R. (2023). *Menerjemahkan Makna Bukan Kata: Teori dan Evaluasi Penerjemahan Arab-Indonesia*. books.google.com.
- Welchman, J. C. (2013). Art After Appropriation: Essays on Art in the 1990s. In *Art After Appropriation: Essays on Art in the 1990s*. <https://doi.org/10.4324/9780203827444>
- Wibhowo, C., Murniati, C. T., Dukut, E. M., Prasetya, H., Lindayani, Suciarto, S., Rahardjo, T., & Rejek, V. G. S. (2020). Kebudayaan, Ideologi, Revitalisasi, Dan Digitalisasi Seni Pertunjukan Jawa Dalam Gawai. In *Kebudayaan, Ideologi, Revitalisasi dan Digitalisasi Seni Pertunjukan Jawa dalam Gawai*.
- Wirajaya, A. Y. (2022). TRANSFORMASI FOLKLORE DHUKUTAN MENJADI FILM DOKUMENTER: SEBUAH INSPIRASI DI ERA INDUSTRI KREATIF. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 2(1). <https://doi.org/10.51817/jtln.v2i1.162>
- Worton, M. (1986). *Intertextuality: to inter textuality or to resurrect it?* discovery.ucl.ac.uk.
- Zalika, S. R. (2021). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM NOVEL "ISLAMMU ADALAH MAHARKU" KARYA ARIO MUHAMMAD. repository.iainbengkulu.ac.id.
- Zengin, M. (2016). An introduction to intertextuality as a literary theory: definitions, axioms and the originators. *Pamukkale University Journal of Social Sciences*